

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang menempati bumi terutama manusia, karena sangat dibutuhkan manusia sepanjang masa dan menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusiawi yang sangat penting. Air menjadi salah satu sumber daya alam yang dapat mendukung pembangunan hampir disemua sektor, mulai dari pertanian, perikanan, sarana dan prasarana umum, lingkungan sampai pariwisata. Air berguna menjadi air minum, irigasi, bahkan kehidupan sehari-hari seperti mandi dan mencuci, bahkan air menjadi kebutuhan industri serta tempat pariwisata seperti kolam pemancingan dan kolam renang. Keberlanjutan sumber daya air ini perlu dijaga mengingat manfaatnya yang sangat penting dalam kehidupan dan pembangunan.

Pembangunan menjadi perhatian pemerintah saat ini, untuk dapat mendukung kesejahteraan sosial masyarakat terutama desa. Setiap desa memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari segi mutu sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pendapatan serta budayanya. Masalah dan kebutuhan pokok masyarakat pada setiap desa berbeda, berarti di setiap desa memiliki potensi dan ciri khas masing-masing (Vera A.R Pasaribu, 2007:1). Pembangunan pedesaan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terdapat manfaat langsung dan tidak langsung dari pembangunan yang dirasakan, misalnya dalam menciptakan kesempatan kerja ataupun pemberdayaan masyarakat setempat dengan potensi alam sekitar yang dimiliki.

Salah satu daerah yang memiliki ketersediaan air berlimpah yaitu Kabupaten Pasuruan Kecamatan Pandaan Desa Durensewu. Wilayah ini merupakan daerah yang terletak diantara Desa Plintahan dan Desa Karangjati. Kawasan Desa Durensewu difungsikan sebagai kawasan perlindungan sekitar mata air, difungsikan demikian karena kawasan Desa Durensewu ini terdapat beberapa sumber mata air yang deras dan mempunyai debit yang cukup tinggi yaitu mencatat 21 debit liter/detik dengan waktu 1 menit sama dengan 1.260 liter

air setiap harinya, sehingga mampu memasok kebutuhan air bagi daerah sekitarnya (UPT Dinas PU Sumber Daya Air dan Tata Ruang Kabupaten Pasuruan di Kecamatan Pandaan). Salah satunya yaitu Dusun Klagen merupakan tempat yang memiliki potensi alam berlebih berupa air bersih.

Tahun 2006 masyarakat sekitarnya memanfaatkan Telogo Sewu sebagai tempat pariwisata berupa area pemandian kolam renang. Telogo Sewu memiliki luas 3 hektar yang didalamnya terdapat fasilitas area kolam renang, outbound, bumi perkemahan, area berkuda, terapi ikan, tempat bermain anak-anak, kantin, musholla dan MCK. Mayoritas masyarakat Dusun Klagen Desa Durensewu berprofesi sebagai petani, karena debit sumber mata air di area Telogo Sewu yang banyak dan cukup deras mengakibatkan daerah sekitarnya yang ditanami padi ini hanya bisa panen padi satu kali setiap tahunnya (*padi-padi pantun*) istilah Jawa menyebutnya dan tidak dapat ditanami tanaman palawija (*olah tanah*) yang berarti tanaman kedua selain padi seperti halnya kacang, kedelai, dan sebagainya. Fenomena seperti ini dimanfaatkan masyarakat yang sadar akan pengelolaan potensi alam untuk menghasilkan nilai yang bersifat material tujuan utamanya yaitu untuk kesejahteraan masyarakat dan pemerataan ekonomi masyarakat sekitar dusun. (Hasil observasi hari Senin, 27 Maret 2017)

Pembangunan Telogo Sewu masyarakat Dusun Klagen Desa Durensewu ikut dilibatkan didalamnya dengan melakukan proses tanam saham yang disampaikan salah satu pengurus sekaligus yang menjadi perangkat desa setempat. Ide yang didasari oleh pengurus ini disampaikan kepada warga melalui sosialisasi rapat besar dusun yang diagendakan setiap satu bulan sekali. Melalui lembar serah guna bangun inilah masyarakat melakukan tanam saham, masyarakat yang “*manut*” atau “*mau*” berlandaskan rasa percaya sesamanya ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan Telogo Sewu, selain itu masyarakat yang “*gak manut*” atau “*tidak mau*” tidak mendapatkan apa-apa. Saham inilah yang lebih dominan dalam melakukan kerjasama pembangunan Telogo Sewu yang didalam lembar bangun serah guna termasuk ada peraturan dalam negeri dan terdapat sistem yang disewakan dengan waktu maksimal 20 tahun oleh Bengkulu, jika kontrak ini habis maka dapat diperpanjang lagi. Karena tanah sebagian yang dipakai area kolam

renang adalah milik Bengkok sekitar 50 meter. (Hasil observasi hari Senin, 27 Maret 2017)

Kapitalisasi merupakan suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dalam prinsip tersebut maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama (Bagong, 2013:85). Menurut Jayasuria (2006: 34-35), sistem ekonomi kapitalis yang menjunjung tinggi nilai-nilai liberalisme, memiliki satu ciri khas yang sama dengan bentuk kontemporer, yakni dalam memandang sebuah pemerintahan yang berorientasi pada kesejahteraan. Keduanya berusaha untuk menciptakan subjek-subjek liberal yang tertanam di bidang produktif ekonomi. Selain itu, kedua untai liberalisme tersebut memahami hak-hak properti sebagai proses inheren yang terbentuk antara sosial dan yuridis, bukan sebagai akibat spontan yang muncul dari kekuatan pasar. Pasar telah dirubah pemahamannya menjadi milik umum, tetapi dengan cara yang berbeda dari logika sosial demokratis konstitusionalisme sosial. Masyarakat Desa Durensewu memiliki orientasi untuk kesejahteraan warga dalam pemanfaatan air Telogo Sewu, dimana hasil dari tempat Telogo Sewu tersebut dijadikan sebagai pemenuhan ekonomi desasetempat dalam membangun infrastruktur didalamnya.

Manfaat kapitalisasi bagi masyarakat yang memiliki modal dan ikut terlibat tanam saham akan mendapatkan keuntungan sebagaimana mereka menanamkan sahamnya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan peneliti yang terlibat dalam proses tanam saham bahwa beliau menanam modal 2,5 juta kembali modal 3 juta setiap bulan dalam artian khusus untuk masyarakat Dusun Klagen sendiri.

“Kolam Telogo Sewu itu di olah orang Klagen, tanda kutip yang ikut saham aja gitu. Dulu tanam sahamnya 2,5 juta sekarang *balik* (kembali) 3 juta perbulan.” (Observasi hari Minggu, 19 November 2017).

Jadi sejak adanya Telogo Sewu aktor diuntungkan dengan hasil yang mereka tanam, kebijakan publiknya untuk masyarakat yang tidak ikut terlibat proses tanam saham adalah pembangunan infrastruktur desa atau bahkan dana yang dulu meminta sumbangan kepada warganya sudah tidak ada lagi karena

terdapat pemasukan uang dari Telogo Sewu. Air yang seharusnya difungsikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat untuk mandi, mencuci, dan memasak berubah menjadi air yang dikomersialisasikan untuk kebutuhan uang.

Keberadaan Telogo Sewu ditetapkan sebagai tempat pariwisata dan menjadi kunjungan masyarakat untuk mengisi waktu libur. Kehadiran pengunjung atau wisatawan yang datang ke Telogo Sewu semakin meningkat dan membawa konsekuensi bagi masyarakat Desa Durensewu khususnya warga Dusun Klagen sebagaimana letak kawasan sumber mata air berada di wilayah tersebut. Artinya, masyarakat dihadapkan dengan tawaran dua pilihan yaitu dampak positif dan negatif. Berdampak positif, bahwa masyarakat mendapatkan peluang untuk lapangan berwirausaha yaitu dengan berdagang makanan atau minuman di area dalam atau luar kolam renang, masyarakat dapat kesempatan pekerjaan dengan bekerja di Telogo Sewu sebagai karyawan, desa mendapatkan pemasukan uang dari hasil tersebut. Berdampak negatif, ketika investor asing berlomba-lomba untuk membangun hotel, *restaurant*, populasi akan meningkat dan mengakibatkan keramaian disekitar wilayah desa karena lalu lalang kendaraan bermotor, sampai berkurangnya debit air yang keluar.

Proses komersialisasi Telogo sewu pengurus memilih sasaran pasar bawah maksudnya membuat tempat wisata yang dapat dijangkau oleh masyarakat ke bawah untuk pertama, dan kedua adalah anak-anak, karena masyarakat menengah pun pasti bisa adapun anak-anak karena mereka sangat suka sekali bermain air. Awalnya Telogo Sewu memiliki kolam renang hanya satu saja dan lama-lama berkembang untuk saat ini menjadi empat kolam renang. Telogo Sewu benar-benar menggunakan air sumber asli tanpa ada bahan campuran apapun.

Ekonomi desa memberikan peluang kepada setiap warganya untuk berpartisipasi melakukan tanam saham untuk kesejahteraan bersama. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Dusun Klagen Desa Durensewu sendiri, setelah mereka menanam saham maka mereka juga mendapatkan hasilnya dan jika tidak maka sebaliknya. Bahkan, yang biasanya dalam melakukan tasyakuran sumber memasok dana dari iuran para warganya, sekarang sudah tidak lagi karena dalam mengelola sumber Telogo Sewu menyelipkan sisa hasilnya untuk kas desa

sehingga tidak lagi meminta sumbangan para warga. Dalam penelitian ini peneliti fokus kajian tentang “**Kapitalisasi Air (Studi Kasus Pemanfaatan Air Telogo Sewu dalam Ekonomi Desa di Durensewu Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan, bagaimana proses kapitalisasi air dalam pemanfaatan air Telogo Sewu untuk ekonomi desa di Durensewu?

1.3. Tujuan Peneitian

Untuk mengetahui proses kapitalisasi air dalam pemanfaatan air Telogo Sewu untuk ekonomi desa di Durensewu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

1. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan diperkuliahan.
2. Sebagai pembelajaran analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

1.4.2. Bagi Pemerintah

Manfaat yang didapatkan oleh pemerintah dari penelitian ini adalah analisis yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan rencana pemerintah selanjutnya.

1.4.3. Bagi Masyarakat Luas

Manfaat yang dapat di sampaikan pada masyarakat luas dari penelitian ini adalah hasil Penelitian dapat di jadikan referensi maupun sumber bacaan.